

ANALISIS RESEPSI GEN Z TERHADAP KONTEN LGBTQ+ PADA MEDIA SOSIAL TIKTOK (STUDI PADA FORUM KOMUNIKASI OSIS SMA/SMK/MA KOTA DENPASAR)

Manogar Hutasoit¹, Ni Nyoman Dewi Pascarani², I Dewa Ayu Sugiarica Joni³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

Email: manogarahutasoit@gmail.com¹, dewi.pascarani@yahoo.com², idajoni@unud.ac.id³

ABSTRACT

Social media has become a daily necessity for interaction and serves various functions in fulfilling individual needs. One platform currently gaining significant public attention is TikTok. Its massive use enables anyone to become a creator, encouraging users to express creativity and share meaningful moments globally. A recent phenomenon attracting attention on TikTok is the emergence of LGBTQ+ content, which showcases their daily lives, relationships, and intimacy (non-educational) as a means of gaining freedom and expressing identity in adapting to the social environment. This study aims to explore Gen Z's understanding and interpretation of non-educational LGBTQ+ couple content on TikTok (Study on the Communication Forum of the OSIS SMA/SMK/MA Denpasar City). The research uses Stuart Hall's reception analysis, a descriptive qualitative method, a constructivist paradigm, and a phenomenological approach. Through interviews, Gen Z's interpretations are categorized into Dominant, Negotiated, and Oppositional Positions. Of the 6 informants selected through purposive sampling, 4 are in the Oppositional Position, 1 in the Negotiated Position, and 1 in the Dominant Position. These findings indicate that Gen Z is not a homogeneous group in responding to digital social issues but rather a complex and diverse entity in interpreting media messages, making generalization inappropriate.

Keywords: Gen Z, LGBTQ+ Content, Mass Communication, Reception Analysis, TikTok

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini terjadi dengan pesat, menciptakan media baru dengan berbagai alat kebutuhan yang mempermudah kehidupan manusia. Perangkat teknologi dan internet sudah sangat melekat dengan kehidupan manusia karena mudahnya akses komunikasi dan interaksi antar pengguna yang mudah. Salah satu *platform* media baru yang saat ini sering digunakan dalam melangsungkan kegiatan komunikasi dengan orang lain adalah media sosial. Setiap anggota masyarakat memiliki alat berkomunikasi untuk mengakses media sosial. Jumlah besar media sosial mengubah budaya, kepercayaan, etika, dan norma.

Hampir semua masyarakat kini menggunakan media sosial, hal inilah yang membuatnya menjadi salah satu cara untuk mendapatkan dan menyebarkan informasi (Pratiwi et al., 2021 ; Rijal & Sukmayadi, 2021). Berdasarkan data yang diperoleh *We Are Social*, pada Januari 2024, teridentifikasi 139 juta pengguna media sosial dan aktif di Indonesia. Hal tersebut setara dengan 49,4% dari populasi masyarakat di Indonesia. Masyarakat Indonesia rata-rata menggunakan atau mengakses media sosial selama 3 jam 11 menit per-harinya. Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara tertinggi kedua terbanyak setelah Amerika Serikat dalam menggunakan media sosial. Beriringan dengan perkembangan saat ini, media sosial telah menjadi kebutuhan pokok dalam keseharian manusia. Platform atau aplikasi media sosial yang digunakan oleh masyarakat memiliki banyak jenisnya. Di antaranya adalah *Twitter/X*, *Facebook*, *Telegram*, *Instagram*, *Line*, *WhatsApp*, serta *TikTok*.

Salah satu media sosial yang saat ini banyak menyita perhatian masyarakat adalah *TikTok*, media sosial Tiongkok ini diluncurkan pada tahun 2016 dan merupakan salah satu media sosial yang paling populer dan diminati masyarakat saat ini. *TikTok* dapat diunduh secara gratis melalui *Play Store* Android dan *iOS*. Per-bulan Januari 2024, *We Are Social* menunjukkan bahwa *TikTok* merupakan aplikasi yang paling masyarakat Indonesia gunakan dengan jangka waktu yang lama.

Fenomena masifnya penggunaan aplikasi *TikTok* di kalangan masyarakat memungkinkan setiap orang untuk menjadi kreator serta mendorong pengguna *TikTok* untuk membagikan ekspresi kreatif, serta *moment* berharga dari seluruh penjuru dunia. Platform *TikTok* menyediakan beragam konten yang dibuat oleh para kreator atau pengguna dengan tema dan konsep yang berbeda-beda seperti konten memasak, *dance*, *tip & tricks*, kecantikan, pengetahuan, kehidupan pribadi, *challenge*, pengalaman, dan lain sebagainya. Beragamnya konten yang dapat diakses menarik minat masyarakat dalam menikmati *TikTok*.

Dengan masifnya penggunaan *TikTok* dan penyebaran kontennya, penelitian ini menggunakan analisis resepsi untuk menjadi alat guna menganalisis pendapat maupun pemahaman dari khalayak terhadap penyebaran informasi atau konten yang dipublikasikan serta ditayangkan oleh media. Hal tersebut dikarenakan analisis ini juga menjadi salah satu standar dalam mengukur khalayak media. Setiap individu atau khalayak yang menerima sebuah konten dengan pembahasan yang sama belum tentu memiliki pemahaman maupun pemaknaan yang sama dan dapat digeneralisasikan.

Menurut Stuart Hall (1973) analisis resepsi ini akan melihat bagaimana khalayak memaknai sebuah pesan atau teks media yang diberikan oleh pengirim dalam konten yang ditayangkan oleh media sesuai dengan apa yang khalayak terima dan pahami. Setiap konten yang dapat ditemui pada media sosial terutama pada media sosial *TikTok* tentunya mengandung pesan, makna, tujuan yang dikodekan oleh pengirimnya atau pembuatnya (*encoding*), namun saat konten tersebut diterima oleh khalayak maka akan tercipta pesan, makna, tujuan baru yang diartikan oleh penerima itu sendiri sesuai dengan kepercayaan atau keyakinan dirinya sendiri sesuai dengan pengalaman hidupnya (*decoding*).

Salah satu fenomena yang akhir-akhir ini menarik perhatian pengguna media sosial *TikTok* adalah dengan munculnya konten-konten yang berlatar belakang LGBTQ+, yang muatan kontennya menunjukkan keseharian, kehidupan, pasangan, kemesraan mereka (non-edukasi). Keberadaan media sosial khususnya *TikTok* kini mulai dimanfaatkan sebagai wadah mereka untuk mendapatkan kebebasan dan menunjukkan diri mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Kelompok LGBTQ+ ini kian memanfaatkan keberadaan ruang virtual untuk mengekspresikan keberadaannya dan berusaha untuk mendapatkan tempat di masyarakat (Febriani, 2020). Sukardi & Wibowo (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat beberapa motif kaum LGBTQ+ dalam menggunakan *TikTok*, di antaranya adalah mendapatkan penolakan di kehidupan sosial, mencari pasangan, menambah pertemanan, sarana hiburan, serta menunjukkan eksistensi diri mereka.

Konten LGBTQ+ serta kreator yang menyatakan dirinya sebagai bagian dalam LGBTQ+ yang kini hadir di tengah masyarakat dengan menunjukkan kegiatan sehari-harinya baik secara individual maupun berpasangan memberikan dampak yang cukup besar bagi para pengguna media sosial *TikTok* (Aqidah & Rusadi, 2022). Beberapa akun media sosial *TikTok* yang teridentifikasi merupakan kelompok LGBTQ+ di antaranya seperti @alonelylamb, @fabcouples, @muhtaaaa, @artinosivavut, @supermac06, @dfrayoga323122005, @thepatrickramirez, @mreyyihan, @yudje_, @yuda_jeje, @eachalecs, @thegarrettswann, @tumtummaini, @ragilmahardika, @mr.njooo, @egy.kim, @kakakitwill, @____vio.17, dan akun lainnya yang dapat dijumpai di media sosial *TikTok*. Konten-konten yang dipublikasikan juga mendeklarasikan bahwa mereka merupakan salah satu bagian dalam kelompok LGBTQ+ serta menunjukkan kehidupan sebagai pasangan LGBTQ+. Tidak hanya akun saja, tercatat sebanyak lebih dari 100++ tagar berisikan

#LGBT dapat ditemui pada media sosial *TikTok* dengan jumlah postingan mulai dari 100 hingga 50.8M postingan.

Hal ini tentunya memunculkan berbagai perspektif maupun pandangan dari para pengguna aplikasi *TikTok* itu sendiri. Beberapa pengguna beranggapan bahwa hal tersebut merupakan hal yang tidak pantas, namun sebagian pengguna masih menganggap fenomena tersebut sebagai bentuk hiburan bahkan mengakui bahwa dirinya sama dengan mereka. Maraknya konten LGBTQ+ yang bermunculan di *TikTok* secara tidak langsung dapat mempengaruhi pola pikir kaum LGBTQ+ bahwa hal tersebut adalah hal yang lumrah atau wajar serta patut untuk dilakukan. Namun, pada kenyataannya sampai saat ini hal tersebut sangat tidak sesuai dalam kehidupan bermasyarakat dan ruang penerimaan keterbukaan kelompok LGBTQ+ secara langsung di tengah masyarakat masih tergolong rendah.

Selain itu, pengaturan sistem *TikTok* mengenai algoritma dari media sosial *TikTok* tidak dapat pengguna kendalikan. Pengguna *TikTok* tidak dapat mengendalikan maupun memilih konten mana yang ingin mereka konsumsi, lihat, atau terima dan mana yang tidak ingin, cocok atau layak. Dengan arus globalisasi saat ini memungkinkan konten LGBTQ+ dapat tersebar luas di *TikTok* yang dapat diakses oleh setiap kalangan. Globalisasi telah memberikan dampak yang sangat besar dalam persebaran konten LGBTQ+ (Aqiqah & Rusadi, 2022).

Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Erna Febriani (2020) mengenai “Fenomena Kemunculan Kelompok Homoseksual Dalam Ruang Publik Virtual” yang mengakui bahwa *self-disclosure* yang dilakukan oleh kaum homoseksual di ruang publik virtual ini memerlukan perhatian yang serius atau lebih baik dari masyarakat dan pemerintah meskipun ruang virtual digunakan untuk sarana yang aman dalam berekspresi, berkumpul, mengungkapkan jati diri. Penelitian sebelumnya juga telah mengeksplorasi beberapa aspek penggunaan *TikTok* dalam konteks yang berbeda. Misalnya, Putra dan Mahadewi (2023) menyoroti dampak media sosial terhadap pola pikir *Gen Z*, khususnya dalam kaitannya dengan ketimpangan pemikiran tentang LGBTQ+. Penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi seperti *TikTok* berperan dalam penyebaran ide-ide yang kontroversial, termasuk isu LGBTQ+, yang dapat mempengaruhi pemikiran dan perilaku pengguna.

Serta berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Provinsi Bali tahun 2023 menunjukkan bahwa Kota Denpasar menempati posisi pertama dalam mengakses internet dengan persentase

sebesar 87.54% dan menjadi kabupaten/kota paling tinggi dari kabupaten/kota lain yang ada di Bali (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024). Dengan maraknya penyebaran konten LGBTQ+ yang luas pada *TikTok* memberikan pengaruh maupun dampak yang signifikan bagi para pengguna media sosial *TikTok* khususnya bagi generasi Z (*Gen Z*) (1997-2012) yang merupakan generasi pertama yang telah terpapar oleh masifnya perkembangan teknologi sejak awal. Generasi Z dibesarkan dengan *web* sosial, mereka berpusat pada digital dan teknologi yang menjadi identitas mereka (Singh & Dangmei, 2016). Berdasarkan data dari BPS sendiri menyatakan bahwa populasi *Gen Z* di Denpasar pada tahun 2023 mencapai 174,6 ribu jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024).

Dengan data-data yang telah diperoleh menarik perhatian penulis untuk meneliti khalayak yang bersumber dari Forum Komunikasi OSIS SMA/SMK/MA Kota Denpasar dikarenakan khalayak tersebut memiliki kesamaan fenomena generasi pengguna *TikTok* yaitu *Gen Z* dengan rentang usia yaitu 15 - 19 tahun dengan fungsi dan tujuan peduli terhadap Pendidikan dan Kesehatan anak muda Kota Denpasar. FORKOM sendiri juga dipandang sebagai suatu sistem dimana berisikan perkumpulan OSIS yang mengadakan koordinasi dalam Upaya untuk menciptakan forum yang dapat meningkatkan mutu pendidikan karakter siswa-siswa di Kota Denpasar dan meminimalisir adanya perpecahan antar sekolah demi kemajuan instansi pendidikan khususnya di Denpasar. FORKOM ini juga memiliki bidang atau divisi yang berfokus terhadap Hak Asasi Manusia, Lingkungan Hidup, serta Kepekaan dan Toleransi Sosial dalam masyarakat yang poinnya berkaitan dengan kemanusiaan dan bermusyawarah dalam konteks sosial yang tentunya sejalan dengan penelitian ini. Tidak hanya itu, permasalahan LGBTQ+ juga menjadi salah satu fokus riset atau permasalahan saat ini bagi FORKOM OSIS SMA/SMK/MA Kota Denpasar. Hal tersebut dikarenakan fenomena ini sudah tidak lagi sedikit terjadi di lingkungan masyarakat saat ini dengan dukungan perkembangan teknologi yang pesat. Serta ini juga sejalan dengan upaya mereka dalam menanggulangi permasalahan kenakalan remaja.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan satu teori guna menganalisis temuan yaitu, teori *decoding* dan *encoding* milik Stuart Hall sebagai teori utama. Kegiatan dari proses pemaknaan antara khalayak dengan media yang dikonsumsi dalam analisis resepsi akan melewati tahap *encoding* dan *decoding*. Stuart Hall menyampaikan bahwa khalayak berada pada posisi yang diprioritaskan atas pemaknaannya pada proses penyampaian pesan melalui suatu media, termasuk

khalayak juga memiliki otoritasnya sendiri dalam memaknai sesuatu berdasarkan pengetahuan serta faktor sosialnya. Berdasarkan keseluruhan data dan fenomena yang ada, menarik perhatian peneliti untuk meneliti dan mengetahui pemaknaan khalayak *Gen Z* Terhadap Konten LGBTQ+ Pada Media Sosial *TikTok* (Studi Pada Forum Komunikasi OSIS SMA/SMK/MA Kota Denpasar).

RUMUSAN MASALAH

Melalui hasil penjabaran latar belakang yang telah dilakukan, adapun rumusan masalah yang ingin diketahui adalah bagaimana resepsi ataupun pemaknaan khalayak yaitu *Gen Z* yang merupakan bagian dari Forum Komunikasi OSIS SMA/SMK/MA Kota Denpasar Terhadap Konten LGBTQ+ Pada Media Sosial *TikTok*?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat dan mengetahui resepsi *Gen Z* terhadap konten LGBTQ+ pada media sosial *TikTok* (Studi Pada Forum Komunikasi OSIS SMA/SMK/MA Kota Denpasar).

TINJAUAN PUSTAKA

***Gen Z* Dalam Perkembangan Teknologi**

"Generasi" pada teori atau sosiologi generasi memiliki konsep bahwa generasi adalah khalayak yang memiliki rentang tahun kelahiran yang sama. Sebuah generasi sendiri dapat didefinisikan sebagai sekelompok individu yang memiliki rentang usia yang sama dan mengalami peristiwa sejarah pada waktu yang sama. Generasi Z adalah generasi muda yang belum pernah mengenal kehidupan tanpa teknologi, sehingga disebut sebagai *i-gen* (Pratama, 2023). Generasi Z lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dan menjadi kelompok generasi terbesar di Indonesia sebesar 27,94% dari total keseluruhan populasi atau sebanyak 74,93 juta jiwa di Indonesia (Heriyanto, 2024).

Jika dulu terdapat pembeda ataupun perbedaan realitas pada dunia nyata dan dunia digital. Namun, bagi Generasi Z perbedaan tersebut sangatlah tipis. Sebagai penduduk asli digital, *Gen Z* sangat menikmati kemajuan teknologi dan bergantung pada teknologi. Mereka menggunakan internet hampir untuk segalanya, mulai dari bersosialisasi, hiburan, bekerja, hingga melakukan pembelajaran. Dalam ruang yang sangat terhubung ini, internet bukan sekadar alat, itu adalah

bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka, berfungsi sebagai kanvas atau wadah tempat mereka melukis pengalaman, aspirasi, dan rasa diri yang berkembang (Heriyanto, 2024).

Berdasarkan riset penelitian yang dilakukan oleh *IDN Research Institute* (2024) Internet ataupun media sosial juga telah berperan sebagai mesin pencarian para generasi Z. Fenomena ini menggaris bawahi pengaruh besar media sosial dalam membentuk perilaku pencarian informasi pada generasi muda. Tidak hanya itu, seperti halnya yang kita ketahui saat ini, hadirnya platform *TikTok* menjadikannya wadah bagi *Gen Z* untuk mengeksplorasi dan merayakan selera unik mereka sekaligus membina komunitas daring yang dinamis yang terus-menerus mendorong batasan estetika digital. Melalui profil media sosial yang dirancang dengan cermat, *Gen Z* berusaha untuk menyampaikan tidak hanya minat dan hasrat mereka tetapi juga selera gaya dan kepribadian mereka. Bagi kebanyakan *Gen Z*, *TikTok* berfungsi sebagai tempat mereka dapat melepaskan diri dan menjadi diri mereka sendiri.

LGBTQ+

LGBTQ+ adalah perilaku penyimpangan seksual yang pada dasarnya orientasi seksual pada umumnya adalah hubungan antara lawan jenis antara laki-laki dengan perempuan. Namun, LGBTQ+ diperuntukkan untuk hubungan sesama jenis, hingga orientasi seksual ganda. Fenomena LGBTQ+ atau *lesbian, gay, bisexual, transgender, queer* ini ditemukan pertama kali pada abad ke-19. Seiring berjalannya waktu, komunitas LGBTQ+ ditetapkan sebagai kelompok minoritas yang sah. *Charles W. Socarides MD* menyatakan bahwa LGBTQ+ bukanlah bawaan genetik sejak lahir seperti yang digaungkan oleh mereka. LGBTQ+ lahir dipengaruhi oleh wawasan, lingkungan, serta pola pikir mereka yang dilakukan secara sadar (Santoso, 2016).

Keinginan kaum LGBTQ+ dalam menunjukkan eksistensi dirinya untuk diakui keberadaan dan haknya di kehidupan masyarakat menimbulkan berbagai polemik permasalahan. Hak asasi manusia digunakan kelompok LGBTQ+ sebagai landasan dalam menuntut hak-hak mereka. Persepsi masyarakat dunia atas kehadiran kaum LGBTQ+ di tengah-tengah mereka menimbulkan dua sudut pandang yakni mereka yang menolak perilaku LGBTQ+ dan mereka yang menerima keberadaan LGBTQ+ karena dianggap sebagai hak-hak sipil warga negara (Lestari, 2018).

Namun, Indonesia sebagai negara demokrasi yang berdasarkan Pancasila dan sangat mempertahankan serta menjunjung tinggi nilai-nilai adat, budaya dan agama menganggap bahwa

LGBTQ+ adalah sebuah perilaku yang salah dan menyimpang. Sebagai negara yang juga berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan, khususnya mayoritas agama yang berada di Indonesia yaitu agama Islam sangat menentang dan menolak perilaku menyimpang kaum LGBTQ+ (Pasaribu, LGBTQ+, HAM DAN AGAMA, 2021).

Penerimaan yang tidak baik terhadap kelompok LGBTQ+ sering kali menghambat hubungan sosial mereka dengan kelompok mayoritas maupun masyarakat di sekitarnya. Sehingga mereka memilih untuk membatasi jarak sosial dengan menutupi, menjauhi dan memisahkan diri dari masyarakat (Major et al., 2002; Schmitt & Branscombe, 2002). Hasil penelitian Arivia dan Gina (2016), seperti yang dikutip oleh Muhiddin dan Setyawan (2023) menunjukkan bahwa terdapat empat alasan penolakan sosial LGBT+ di Indonesia. Pertama, mayoritas orang percaya bahwa Tuhan dan agama melarang hubungan sesama jenis. Kedua, mayoritas orang percaya bahwa LGBT+ adalah pilihan gaya hidup yang bisa dihindari jika orang tersebut mau melakukannya. Ketiga, LGBT+ dianggap memiliki gaya hidup mewah. Terakhir, kelompok LGBT+ dirasa akan memalukan keluarga serta kerabat mereka.

Dalam perkembangannya Saat ini, LGBT mulai berkembang menjadi LGBTQ+ atau [LGBTQ](#) yang digunakan untuk semua orang yang tidak heteroseksual/non-heteroseksual, bukan hanya homoseksual, *bisexual*, atau *transgender*. Hal ini dilakukan agar *queer* dan orang-orang yang masih mempertanyakan identitas seksual mereka juga terwakili. Sementara istilah LGBT biasanya dipakai untuk menggantikan frasa “komunitas *gay*” karena akronim LGBT lebih mewakili golongan kaum homoseksual (Ayu, 2023).

***TikTok* Sebagai Media Baru**

Kemajuan teknologi telah membuat masyarakat terbiasa dan dengan adanya internet serta *platform* media sosial juga memungkinkan khalayak untuk berpartisipasi dalam percakapan *online*, berkontribusi pada konten yang dibuat pengguna, atau berpartisipasi dalam komunitas *online* (Taufiq, 2024). Dengan pesatnya perkembangan teknologi saat ini, salah satu media sosial yang paling populer di masyarakat ialah media sosial *TikTok*. *TikTok* telah berkembang menjadi media sosial yang merupakan alat penting dalam kehidupan digital masyarakat saat ini. Tidak hanya menyediakan hiburan melalui konten video yang singkat, tetapi aplikasi ini juga memfasilitasi penggunaannya untuk dapat melakukan transaksi belanja, memungkinkan pengguna menemukan dan melakukan pembelian secara langsung melalui platform tersebut (Camellia & Putri, 2024).

TikTok menyajikan beragam konten digital dengan berbagai format mulai dari teks, gambar, audio, serta video, dan bahkan menggabungkan berbagai format tersebut (Rusadi & Aqidah, 2022). Dengan peningkatan pengguna *TikTok*, membuat siapa saja dapat menjadi konten kreator. Hal ini dibuktikan dengan munculnya lebih banyak konten kreator baru dari berbagai bidang baik dalam bidang pendidikan, hiburan, ekonomi, agama, dan lainnya. Para konten kreator berlomba-lomba membuat konten menarik yang dikemas dengan cara yang akan dapat diterima dan dinikmati oleh pengguna *TikTok* lainnya serta dapat berinteraksi dengan menyukai dan memberikan komentar pada konten yang dibagikan (Abdullah, et.all., 2024).

TikTok juga menjadi media penyaluran edukasi dan aktivisme bagi para penggunanya terkhususnya *Gen Z*. kreativitas yang disajikan oleh aplikasi *TikTok* menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya sebatas wadah hiburan bagi khalayak namun juga sebagai media edukasi dan aktivisme dalam dunia globalisasi (Krisnani & Firamadhina, 2024). Namun, seiring berjalannya waktu, konten-konten yang disuguhkan dalam aplikasi *TikTok* ini tidak memiliki aturan atau tidak dapat diklasifikasikan. Terdapat konten yang seharusnya tidak dapat maupun layak ditayangkan karena beberapa unsur seperti unsur kejahatan atau tayangan 18 tahun ke atas mudah untuk di akses para pengguna bahkan tanpa harus dicari (Te'dang & Gawa, 2023). Hal ini berdampak pada masyarakat bahkan remaja juga yang mudah terpengaruh oleh tren atau konten yang berlaku di masyarakat.

Relevansi Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Resepsi Media

Pendekatan fenomenologi dalam studi komunikasi, khususnya dalam konteks resepsi media, menjadi penting karena memberikan ruang bagi pengalaman subjektif individu terhadap pesan-pesan media ataupun fenomena yang dirasakan oleh khalayak. Dalam pendekatan ini, memfokuskan pada bagaimana khalayak mengalami, memahami, dan memberi makna terhadap isi media dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari (Moleong, 2017). Fenomenologi memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dikonstruksi melalui kesadaran dan pengalaman subyektif, yang menjadikannya cocok untuk menjelajahi pengalaman reseptif khalayak, termasuk generasi muda seperti *Gen Z* dalam menerima konten sensitif seperti LGBTQ+ khususnya konten dinamika kehidupan mereka sebagai pasangan di media sosial *TikTok*.

Pendekatan ini menekankan bahwa resepsi tidak hanya dipahami sebagai hasil stimulus media, tetapi sebagai proses interpretatif yang kompleks dan dipengaruhi oleh latar

belakang budaya, nilai, agama, pengalaman pribadi, serta dinamika sosial-kultural lainnya (Berger & Luckmann, 1991). Dalam konteks *Gen Z*, *Gen Z* dikenal sebagai *digital native* yang tumbuh dalam lingkungan teknologi informasi dan sangat terbiasa dengan platform media sosial seperti *TikTok*. Namun, Di sisi lain, mereka juga dibentuk dengan pengalaman serta pengetahuan yang didapatkan diluar dari kehidupan dunia digital.

Misalnya, penelitian oleh Putri & Syahputra (2021) yang berjudul "*Resepsi Mahasiswa Terhadap Representasi Gender dalam Film Indonesia: Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Universitas Sumatera Utara*" menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil menggali persepsi yang beragam dan sangat tergantung pada pengalaman hidup dan latar belakang sosial responden. Penelitian lain oleh Susanti (2022) dalam tesisnya di Universitas Negeri Yogyakarta juga menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengkaji resepsi masyarakat terhadap tayangan *reality show*, dan mendapati bahwa pengalaman pribadi dan nilai-nilai lokal sangat mempengaruhi bagaimana pesan media ditafsirkan.

Sehingga Dengan menggunakan fenomenologi, peneliti dapat mengetahui bagaimana pengalaman subjektif *Gen Z* di Denpasar dalam mengonsumsi atau menerima konten LGBTQ+ di *TikTok*. Peneliti juga dapat memahami bagaimana individu terutama *Gen Z* dalam memahami dan memaknai konten tersebut, serta bagaimana pengalaman dan latar belakang mereka mempengaruhi interpretasi tersebut.

Teori Resepsi Menurut Stuart Hall

Analisis resepsi merupakan sebuah salah satu standar dalam mengukur khalayak. Dimana analisis ini ingin melihat bagaimana makna atas teks media (elektronik, cetak, internet) yang diberikan diterima dan dipahami oleh khalayak. Analisis ini juga memfokuskan bahwa pesan pada media yang diterima khalayak terkonstruksi tercipta secara subjektif berdasarkan pengalaman hidup mereka (penonton/pembaca). Teori ini juga mengemukakan bahwa teori resepsi ini menempatkan khalayak (penonton/pembaca) dalam konteks berbagai macam faktor seperti identitas khalayak, sejarah, isu politik, serta latar belakang sosial yang turut mempengaruhi bagaimana khalayak memaknai makna yang diberikan oleh media maupun memahami suatu fenomena (Indrayani, et. all., 2021).

Stuart Hall (1973) mengemukakan tiga kemungkinan posisi berbeda pemaknaan khalayak dalam menginterpretasikan pesan-pesan media ketiga kemungkinan posisi pemaknaan tersebut ialah:

1. *Dominant Hegemonic Position (Posisi Hegemoni Dominan)*, “*The media produce the message, the masses consume it. The audience reading coincide with the preferred reading*” (media menyampaikan pesan, khalayak menerima pesan tersebut. Apa yang telah disampaikan media disetujui oleh khalayak).

2. *Negotiated Position (Posisi Negosiasi)*, pada posisi ini khalayak diposisikan menerima pandangan dominan namun akan menolak pandangan tersebut pada situasi maupun kasus tertentu. Hal tersebut sejalan dengan Stuart Hall yang memandang “*The audience assimilates the leading ideology in general but opposes it’s application in specific case.*”

3. *Oppositional Position (Posisi Oposisi)*, Posisi ketiga ini Jelas berbeda terhadap dua posisi sebelumnya. pada posisi oposisi ini khalayak sepenuhnya diartikan menentang, menolak, bahkan tidak setuju dengan makna pesan atau konten media yang disampaikan. Khalayak dinilai akan menerima dan menggantikan makna dari pesan dengan makna pemikiran khalayak itu sendiri sesuai dengan pandangan, nilai-nilai, serta pengalaman mereka.

Dalam analisis resepsi ini terdapat tiga elemen utama dalam metodologi resepsi yang juga dikenal dengan “*the collection, analysis, and interpretation of reception data*” (Jensen, 1999: 139), ketiga elemen pokok tersebut diantaranya:

1. ***Collection*** (Pengumpulan data).
2. ***Analysis*** (Analisis Data).
3. ***Interpretation*** (Interpretasi Data).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun paradigma penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Pada penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer yang diperoleh dengan melangsungkan wawancara pada sumber informan yang menyangkut status

sebagai pengguna *TikTok* dan merupakan seorang *Gen Z* yang tergabung dalam FORKOM OSIS SMA/SMK/MA di Kota Denpasar. Serta observasi terhadap bentuk konten kehidupan pasangan LGBTQ+ yang disajikan pada media sosial *TikTok*. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berasal dari artikel, jurnal, pemberitaan, internet, dan penelitian terdahulu mengenai analisis resepsi serta literatur lainnya yang membahas mengenai konten LGBTQ+ khususnya konten kehidupan pasangan mereka pada media sosial *TikTok*. unit analisis penelitian ini adalah *Gen Z* di Kota Denpasar (Studi Pada FORKOM OSIS SMA/SMK/MA Kota Denpasar). Adapun Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, dimana pengambilan atau penentuan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Pada kajian ini, teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis data dari Miles dan Huberman (1992) dengan model interaktif. Dalam menulis penelitian ini, teknik penyajian data yang digunakan ialah data naratif dan tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori analisis resepsi milik Stuart Hall ini mencoba untuk memahami serta mengetahui bagaimana khalayak memaknai serta memahami suatu hal seperti pesan yang coba disampaikan oleh media sehingga khalayak akan menerima apa yang telah disampaikan oleh media tersebut dalam kehidupan mereka. Melalui media konten kehidupan pasangan LGBTQ+ (non-edukasi), para pengguna yang bersangkutan (pembuat/pemilik konten kehidupan pasangan LGBTQ+ (non-edukasi) berusaha serta mencoba untuk diterima di dalam kehidupan masyarakat, menunjukkan eksistensinya, atau berekspresi dan berkreaitivitas sama seperti pengguna maupun khalayak lainnya.

Pada proses *encoding* atau membedah konten kehidupan pasangan LGBTQ+ (non-edukasi) pada media sosial *TikTok*, peneliti menggunakan bentuk konten kehidupan pasangan LGBTQ+ (non-edukasi) yang sering kali dapat ditemui pada media sosial *TikTok* serta berdasarkan bentuk konten yang juga pernah ditemui oleh para Informan ketika menggunakan *TikTok*. Diantaranya menampilkan rutinitas harian mereka, dinamika kehidupan romantis mereka yang bersifat intim, personal, dan emosional, serta bentuk konten naratif yang menampilkan kisah awal pertemuan atau proses bagaimana mereka pertama kali saling mengenal.

Berdasarkan hasil analisa pesan keenam informan, Informan terbagi ke dalam tiga posisi resepsi. Resepsi Informan I berada pada posisi oposisi (*oppositional position*), Hal ini menunjukkan bahwa informan sebagai khalayak atau pengguna media sosial *TikTok* sepenuhnya menentang, menolak, dan tidak setuju terhadap pesan maupun konten kehidupan pasangan LGBTQ+ pada media sosial *TikTok*. Hal tersebut dapat diketahui dengan hasil wawancara yang dilakukan, dimana Informan memaknai maupun memahami seluruh bentuk konten kehidupan pasangan LGBTQ+ sebagai sesuatu yang bernilai negatif, berdampak buruk, dan sebagai sesuatu yang tidak seharusnya ada dan dapat diterima oleh masyarakat khususnya bagi pengguna media sosial *TikTok* lainnya.

Tidak jauh berbeda dengan Informan I, berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat diketahui bahwa Informan II juga merupakan Informan yang tergolong ke dalam posisi oposisi (*oppositional position*). Informan II menunjukkan bahwa sebagai khalayak atau pengguna media sosial *TikTok*, Informan akan menerima dan menggantikan makna dari pesan dengan makna pemikiran khalayak itu sendiri. Hal tersebut terlihat dengan respon hasil wawancara yang telah dilakukan, dimana informan mulai merasakan adanya perbedaan pendapat atau pemikiran yang Informan miliki dengan khalayak maupun pengguna lainnya yang mulai menganggap bahwa konten kehidupan pasangan LGBTQ+ yang tersebar luas pada media sosial *TikTok* sebagai hal yang dapat diterima ataupun dinormalisasikan. Bagi Informan II, konten-konten tersebut merupakan sesuatu yang salah untuk dilakukan dan tidak baik untuk disebarluaskan. Informan II juga menganggap bahwa fenomena ini adalah sesuatu yang dapat berdampak buruk bagi pengguna *TikTok* lainnya terkhususnya bagi generasi muda yang sedang mencari jati diri mereka. Konten-konten kehidupan pasangan LGBTQ+ pada media sosial *TikTok* juga dimaknai atau dipahami oleh Informan sebagai sesuatu yang menjijikkan dan sebagai tindakan yang melanggar hukum, agama, bahkan kehidupan sosial.

Melalui hasil wawancara dan analisis yang dilakukan menggunakan analisa Stuart Hall, Informan III juga merupakan informan yang menempati posisi oposisi (*oppositional position*). Sebagai khalayak atau pengguna media sosial *TikTok*, melihat ataupun menemui berbagai bentuk serta jenis konten kehidupan pasangan LGBTQ+ tentunya akan memunculkan sikap penolakan, penentangan, dan ketidaksetujuan oleh informan. Pasalnya, melalui wawancara serta analisis yang dilakukan, informan memaknai dan memahami fenomena tersebut sebagai sesuatu yang tidak

layak maupun tidak pantas untuk berada di tengah masyarakat maupun pengguna *TikTok*. Konten-konten tersebut juga dinilai sebagai sesuatu yang tidak etis oleh informan dan dimaknai sebagai sesuatu yang menjijikkan. Informan juga memahami fenomena tersebut berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya, dimana apa yang pasangan LGBTQ+ lakukan adalah bentuk pelanggaran terhadap kodrat yang diyakini oleh masyarakat luas, yakni laki-laki seharusnya berpasangan dengan perempuan dan begitu pun sebaliknya. Informan juga menyatakan bahwa akan terus mendukung sikap kontra yang dilakukan oleh masyarakat maupun pengguna media sosial terhadap konten kehidupan pasangan LGBTQ+.

Pada golongan posisi dominan-hegemoni (*dominant-hegemonic position*) diisi oleh Informan IV. Dimana informan menunjukkan bahwa pesan atau konten media mengenai kehidupan pasangan LGBTQ+ pada media sosial *TikTok* secara kebetulan diterima, disukai atau disetujui oleh informan. Atau secara sederhana, Informan IV merupakan khalayak atau pengguna yang menerima dengan baik terhadap adanya konten kehidupan pasangan LGBTQ+ yang dapat ditemui pada media sosial *TikTok*.

Hal tersebut terlihat dalam hasil wawancara dengan informan, dimana informan menyatakan bahwa intensitas terpaan konten LGBTQ+ khususnya konten kehidupan pasangan sudah sering untuk ditemui oleh informan sedari duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Sehingga, melihat fenomena tersebut bukanlah lagi sesuatu hal yang bertentangan bagi informan dan sudah mulai menormalisasikan dengan keberadaan konten kehidupan pasangan LGBTQ+ pada media sosial *TikTok*.

Tidak hanya itu, informan juga memaknai atau memahami fenomena ini sebagai sesuatu yang menarik atau menghibur disebabkan hal tersebut merupakan hal yang baru, namun hal ini tidak jauh berbeda dengan kehidupan pasangan normal pada umumnya. Informan juga menunjukkan respon positifnya dengan memberikan *like* terhadap konten-konten kehidupan pasangan LGBTQ+.

Posisi negosiasi (*negotiated position*) pada penelitian ini diisi oleh informan V. Dimana informan menerima pesan atau konten media yang ada mengikuti pandangan dominan, akan tetapi informan juga dapat menolak pandangan tersebut pada situasi maupun kasus tertentu yang ditetapkan oleh informan itu sendiri. Hal tersebut terlihat pada hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan, dimana informan V sebagai siswa yang bersekolah dengan latar

belakang MA menyatakan bahwa jika dilihat dari sudut pandang agama fenomena yang terjadi ini merupakan hal yang salah atau pantas untuk dilakukan.

Namun bagi informan sendiri, fenomena ini dimaknai atau dipahami sebagai sesuatu yang biasa saja, selagi hal tersebut tidak dekat dengan lingkungan kehidupan informan atau informan tidak mengenal pemilik serta pembuat pesan atau konten. Sehingga dalam menanggapi, memahami, maupun memaknai konten kehidupan pasangan LGBTQ+ di *TikTok* akan terdapat perbedaan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ditetapkan oleh Informan V. Informan menetapkan Batasan pada konten atau pesan kehidupan pasangan LGBTQ+ yang dapat diterimanya pada media sosial *TikTok*. Jika konten dirasa bermanfaat dan memberikan inspirasi sesuai dengan kebutuhan informan, maka konten akan diterima dengan baik sesuai dengan posisi dominan. Namun, jika konten dirasa sudah melewati batas wajar (batasan yang dapat diterima atau yang sudah ditetapkan) oleh informan, maka informan akan menolak atau tidak setuju dengan konten tersebut mengikuti posisi oposisi.

Informan VI pada penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dan analisis yang dilakukan berada pada posisi oposisi (*oppositional position*) mengikuti Informan I, II, dan III. Sebagai khalayak maupun pengguna media sosial *TikTok*, informan memaknai ataupun memahami konten kehidupan pasangan LGBTQ+ sebagai hal yang aneh dan tidak layak untuk ditampilkan pada ruang publik virtual. Informan VI juga menyatakan kebingungannya terhadap pengguna lainnya yang mulai menerima dan menormalisasikan fenomena ini, dikarenakan informan IV sendiri memahami hal tersebut memiliki dampak yang buruk dan melanggar kodrat yang sudah ada dan diyakini oleh masyarakat. Informan juga menyatakan bahwa hal ini merupakan sesuatu yang melanggar agama sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki informan.

Berdasarkan hasil analisis resepsi yang dilakukan terhadap enam informan dengan menggunakan teori *encoding/decoding* milik Stuart Hall, ditemukan bahwa terdapat perbedaan posisi dalam memaknai konten kehidupan pasangan LGBTQ+ (non-edukasi) di media sosial *TikTok*. keenam informan yang merupakan representasi dari *Gen Z* memiliki posisi resepsi yang beragam dalam memaknai pesan yang disampaikan melalui media tersebut. Sebagian besar informan, yakni Informan I, II, III, dan VI, menempati posisi oposisi dengan penolakan tegas. Informan V berada pada posisi negosiasi, dimana penerimaan terhadap konten tersebut bersifat situasional dan selektif. Serta Informan IV menempati posisi dominan-hegemoni, menunjukkan

penerimaan dan normalisasi terhadap konten kehidupan pasangan LGBTQ+ sebagai bentuk ekspresi yang sah dan setara dengan relasi heteronormatif.

Temuan ini menunjukkan bahwa resepsi *Gen Z* terhadap konten kehidupan pasangan LGBTQ+ di *TikTok* menunjukkan posisi penafsiran yang bervariasi. Meskipun tetap cenderung atau lebih mendominasi terhadap posisi oposisi, namun kenyataannya kini melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa mulai terdapat perubahan perspektif, pemaknaan, maupun pemahaman dalam khlayak terhadap konten kehidupan pasangan LGBTQ+ di *TikTok*. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa khlayak (informan) memiliki pengartian yang berbeda terhadap suatu pesan atau konten media yang mereka temui.

Tabel 1. Pengkategorian Informan Berdasarkan Tiga Posisi Analisis Resepsi Menurut Stuart Hall

Informan/ Nama	<i>Dominant Hegemonic Position</i> (Posisi Hegemoni Dominan)	<i>Negotiated Position</i> (Posisi Negosiasi)	<i>Oppositional Position</i> (Posisi Oposisi)
(I) I Ketut Iho Kurniawan			✓
(II) Putu Ayu Prayitno Putri			✓
(III) I Kadek Nuartha Wijaya			✓
(IV) Desak Putu Chandra Angellina	✓		
(V) Panji Dian Al-Fadly		✓	
(VI) Nuril Ain Fatamorgana			✓

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resepsi *Gen Z* terhadap konten kehidupan pasangan LGBTQ+ (non-edukasi) di media sosial *TikTok*, khususnya pada kelompok FORKOM OSIS SMA/SMK/MA Se-Kota Denpasar. Berdasarkan hasil temuan dan analisis data yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi terhadap konten *TikTok*, dan ditinjau menggunakan teori resepsi Stuart Hall, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut.

Pertama, konten kehidupan pasangan LGBTQ+ (non-edukasi) yang beredar di *TikTok* memunculkan pemaknaan yang beragam di kalangan *Gen Z*. Hasil wawancara menunjukkan

bahwa terdapat tiga posisi *decoding* sesuai dengan konsep Stuart Hall, posisi dominan hegemonik, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Dari enam informan, 4 diantaranya tergolong *oppositional position*, 1 tergolong *negotiated position*, dan 1 juga tergolong ke dalam *dominant-hegemonic position*.

Kedua, dalam teori analisis resepsi Stuart Hall, menunjukkan bahwa *decoding* pesan oleh khalayak tidak selalu selaras dengan *encoding* yang dilakukan oleh pembuat konten. Proses *decoding* atau pemaknaan dan pemahaman yang dimiliki oleh para informan sangat dipengaruhi oleh latar belakang maupun pengalaman mereka. Bagaimana akhirnya secara subjektif para informan membentuk pemahaman dan pemaknaan mereka mengenai konten kehidupan pasangan LGBTQ+ (non-edukasi) pada media sosial *TikTok*.

Ketiga, resepsi *Gen Z* terhadap konten kehidupan pasangan LGBTQ+ (non-edukasi) tidak hanya berorientasi pada penerimaan atau penolakan semata, tetapi juga mencerminkan dinamika berpikir kritis yang berkembang dalam diri mereka sebagai pengguna media sosial atau generasi yang paling dekat dengan teknologi digital. Mereka mampu mengidentifikasi bahwa media sosial, khususnya *TikTok*, tidak sepenuhnya dapat dikendalikan dalam penyajian konten dan algoritmanya. Media sosial *TikTok* memunculkan paparan konten yang acak dan luas. Hal ini menimbulkan kesadaran bagi informan untuk memilih berbagai jenis konten yang layak dan ingin mereka konsumsi sesuai dengan batasan yang mereka miliki.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan studi komunikasi, khususnya dalam pendekatan analisis resepsi dan komunikasi massa. Wawasan baru yang diperoleh dari studi ini menegaskan bahwa *Gen Z* bukanlah kelompok homogen dalam menyikapi isu-isu sosial digital, melainkan entitas yang kompleks dan beragam dalam membentuk makna atas pesan serta media yang mereka konsumsi atau terima sehingga tidak dapat digeneralisasikan.

Saran

Saran bagi Khalayak Umum dan *Gen Z*

a. *Gen Z* dan masyarakat luas diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi media yang kritis, terutama dalam menilai dan memahami konten yang menyangkut isu keberagaman identitas di media sosial seperti *TikTok*.

b. Menggunakan media sosial secara reflektif, tidak semata-mata sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial. Penting bagi *Gen Z* untuk mengembangkan daya kritis terhadap muatan konten, membedakan antara konten yang bersifat ekspresi personal dan yang bermuatan edukatif, serta menyadari potensi dampak dari normalisasi nilai-nilai baru yang hadir melalui media.

Saran untuk Pemerintah

a. Pemerintah disarankan untuk menyusun program literasi media digital yang kontekstual, khususnya bagi pelajar SMA/SMK/MA, dengan menekankan pemahaman kritis terhadap konten media, termasuk yang menyangkut isu sensitif seperti gender dan seksualitas, guna membentuk generasi muda yang tanggap, kritis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital.

b. Pemerintah perlu menyusun kebijakan media sosial yang lebih spesifik dan edukatif agar tidak bias, tanpa mengekang kebebasan berekspresi namun tetap menjaga norma sosial dan budaya lokal. Diperlukan penguatan regulasi algoritma *platform* digital melalui kerja sama dengan penyedia *platform* seperti *TikTok*, untuk memastikan bahwa konten sensitif seperti LGBTQ+ dapat diklasifikasikan atau dipisahkan secara lebih tepat dengan memperhatikan usia pengguna.

Saran untuk Platform TikTok

a. Pengelola *platform TikTok* diharapkan dapat meningkatkan fitur seperti fitur kontrol orang tua (*parental control*) guna memudahkan orang tua untuk mengawasi penggunaan remaja dan anak-anak khususnya bagi anak di bawah umur guna menghindari terpapar konten yang tidak sesuai.

b. Menyediakan atau lebih memperkuat sistem opsi preferensi minat pengguna *TikTok* khususnya remaja secara lebih detail agar membantu pengalaman pengguna dalam melihat isi konten yang mereka minati agar tidak dapat dimasuki konten yang tidak mereka minati atau ingini. Sehingga memberikan pengalaman penggunaan yang lebih aman dan sesuai usia dan minat.

Saran untuk Penelitian Selanjutnya

a. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan cakupan wilayah yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada Kota Denpasar, melainkan juga mencakup kabupaten atau kota lain di Bali, bahkan lintas provinsi. Selain itu penelitian ini hanya mengambil sampel dari Forum

Komunikasi OSIS SMA/SMK/MA Kota Denpasar, dengan informan terbatas sebanyak enam orang. Untuk penelitian mendatang, disarankan meningkatkan jumlah informan untuk memperkaya data.

b. Penelitian ini memiliki keterbatasan terhadap objek konten yang diteliti. Penelitian ini hanya berfokus pada konten kehidupan pasangan LGBTQ+ yang bersifat non-edukatif. Penelitian selanjutnya disarankan dapat mengeksplorasi resepsi terhadap konten LGBTQ+ yang bersifat edukatif atau berbasis kampanye sosial, untuk mengidentifikasi apakah perubahan bentuk penyampaian memengaruhi proses *decoding* oleh khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqidah, A. H., & Rusadi, E. Y. (2022). Kritik Globalisasi: Maraknya Konten LGBT Dalam Media Sosial Tiktok Menurut Agama Dan HAM. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1-7.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2024). *Persentase Penduduk Usia 5 Tahun Ke Atas Yang Mengakses Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota, 2023*. <https://bali.bps.go.id/id/statistics-table/1/OTUjMQ==/persentase-penduduk-usia-5-tahun-ke-atas-yang-mengakses-teknologi-informasi-dan-komunikasi-tik-dalam-3-bulan-terakhir-menurut-kabupaten-kota-2019.html>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Penguin Books.
- Clarke, R. (2024). *Stuart Hall "Encoding / Decoding" (1973)*. 1.
- DIGITAL 2024. (2024). Retrieved From We Are Social, Diakses Pada Tanggal 16 April 2024 Melalui Alamat <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024/>
- Febriani, E. (2020). Fenomena Kemunculan Kelompok Homoseksual Dalam Ruang Publik Virtual. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17 (1), 30–38.
- Firamadhina, F., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok: Tiktok Sebagai Media Edukasi Dan Aktivisme. *Share: Social Work Journal*, 10, 199–208. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>

- Hadi, I., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. (2021). *Komunikasi Massa* (Qiara, Ed.; I). CV. Penerbit Qiara Media.
- Hikmi, J., Aqidah, N., & Rusadi, E. Y. (n.d.). *Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial; Kritik Globalisasi: Maraknya Konten Lgbt Dalam Media Sosial Tiktok Menurut Agama Dan Ham*. <http://sosial.unmermadiun.ac.id/index.php/sosial>
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif)* (Y. Hayati, Ed.; Edisi Kedua, pp. 23–28). Erlangga.
- Jensen, Klaus Bruhn. (1999). “Media Audiences. Reception Analysis; Mass Communication as The Social Production of Meaning”. Dalam Klaus Bruhn Jensen & Nicholas W Jankowski. (eds). *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. London: Routledge
- Lestari, Y. S. (2018). Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT) Dan Hak Asasi. *Community*, IV (1), 105-122
- Major, B., Quinton, W. J., & McCoy, S. K. (2002). Antecedents And Consequences of Attributions to Discrimination: Theoretical and Empirical Advances. In M. P. Zanna (Ed.), *Advances in Experimental Social Psychology*, Vol. 34, pp. 251–330). Academic Press. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(02\)80007-7](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(02)80007-7)
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pasaribu, E. (2021). Lgbt, Ham Dan Agama. *JSSHA (Journal of Social Science, Humanities and Humaniora)*, I (1), 13-28.
- Pratama, O. (2023). *Self Disclosure Generasi Z Melalui Penggunaan Media Sosial Tiktok (Studi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau)*.
- Pratiwi, A. E., Ufairah, N. N., & Sopiah, R. S. (2021). Utilizing Tiktok Application as Media for Learning English Pronunciation. *International Conference on Education of Suryakencana (Iconnects Proceedings)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.35194/cp.v0i0.1374>

- Putra, J. M., & Mahadewi, E. P. (2023). Dampak Media Social Terhadap Cara Pola Pikir Anak Muda Generasi Z Dalam Ketimpangan Pemikiran Lgbt Di Dki Jakarta. *Zahra: Journal of Health and Medical Research*, 3(4), 306-314
- Putri, N. A., & Camellia, C. (2024). Persepsi Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Terhadap Konten LGBT di Aplikasi TikTok. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(8), 291–296. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i8.2471>
- Putri, R. P., & Syahputra, I. (2021). Resepsi Mahasiswa Terhadap Representasi Gender dalam Film Indonesia: Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Simbolika*, 7(2), 155–165. <https://doi.org/10.31289/simbolika.v7i2.5634>
- Rijal, S., & Sukmayadi, Y. (2021). The Use of the TikTok Application as a Music Learning Media for Junior High School Students. *Proceedings of the 3rd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2020)*, 104–108. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210203.023>
- Santoso, M. B. (2016). Lgbt Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Share: Social Work Jurnal*, VI(2), 154-272.
- Setyawan, J., & Muhiddin, S. (2023). Antara Penolakan dan Penerimaan: Eksplorasi Sikap dan Persepsi Orang Muda terhadap LGBT+ di Indonesia. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 9(1), 123. <https://doi.org/10.22146/gamajop.57192>
- Shinthia, D., Syaifullah, & Abdullah, M. (2024). Latar Belakang dan Dampak dari Self-Disclosure Kaum LGBT pada Media Sosial Tiktok. *JSHP : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 8(2), 197–212. <https://doi.org/10.32487/jshp.v8i2.2120>
- Singh, D. A., & Dangmei, J. (2016). Understanding The Generation Z: The Future Workforce. *South Asian Journal of Multidisciplinary Studies (SAJMS)*, 1-5.
- Susanti, D. R. (2022). Resepsi Masyarakat terhadap Tayangan Reality Show di Televisi: Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kota Yogyakarta. *Tesis*. Universitas Negeri Yogyakarta